

The Implementation of Differentiated Learning Strategies through Fun Cooking Activities of Kindergarden

Musifa Trias*, Sitti Nurhidayah Ilyas, Usman Bafadal

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the description of the application of differentiated learning strategies through fun cooking activities. This type of research is a qualitative approach descriptive method of analysis. The instruments used are observation sheets to evaluate teacher actions and observation sheets, checklists and serial photos for student assessment. This research was conducted at Wahdah Islamiyah Integrated Islamic Kindergarden 01 Makassar with the research subject of group B children (5-6 years old). This research is a class action research, so the information reviewed in this article is concrete data that occurs in the research location. This research focuses on the differentiated learning process that focuses on four main components, namely differentiation of content, process, product and learning environment designed by the teacher in the teaching module based on the results of the initial assessment. The problem obtained in school learning is the role of teachers who are still lacking in understanding differentiated learning strategies so that learning is still confessional, not involving children in exploring the learning environment more deeply and meaningfully. Efforts to adjust learning based on children's learning needs specifically on children's learning readiness, interests and learning profiles are very important to be a concern because each child has unique characteristics that require different teacher stimulation for each child according to their learning needs. The results show that the application of differentiated learning strategies through fun cooking activities is very good for presenting more enjoyable, meaningful learning that not only improves the developmental aspects or competencies of students but children's interest and motivation to learn can develop more optimally.

Keywords: Differentiated Learning; Fun Cooking; Interest; Early Childhood.

1. Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan bahwa mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Meski demikian, pada praktiknya satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe peserta didik di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada perlunya layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran (Rintayati & Pd, n.d.).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Nurhidayah Ilyas & Lismayani, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak

* Corresponding author.

E-mail address: triasmusyifa@gmail.com

dapat diberikan perlakuan yang sama. Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memikirkan tindakan-tindakan wajar yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti belajar dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda kepada setiap siswa, bukan pula pembelajaran yang membedakan siswa pintar dengan siswa yang kurang cerdas (Ciaramella & Dall'Orso, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun tidak banyak pendidik yang menerapkan strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Berdiferensiasi yang berarti memberi kebebasan peserta didik untuk berkreasi dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain. Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa dalam mendidik itu memberi tuntunan terhadap kodrat anak dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat (Herwina, 2021).

Diferensiasi lebih bersifat pedagogis, bukan organisasional, pendekatan (Stradling & Saunders, 1993). Salah satu cara untuk memahami diferensiasi adalah modifikasi rutinitas belajar mengajar, mengatasi berbagai tingkat kesiapan, minat, dan minat peserta didik mode pembelajaran (Tomlinson, 1999, 2001). Diferensiasi dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan pengajaran di mana guru secara proaktif memodifikasi kurikulum, metode pengajaran, sumber daya, kegiatan pembelajaran, dan produk siswa untuk mengatasi beragam kebutuhan siswa secara individu dan kelompok kecil siswa untuk memaksimalkan kesempatan belajar bagi setiap siswa di ruang kelas (Tomlinson et al., n.d.)

Pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada peran aktif guru sebagai fasilitator dalam mendesain pembelajaran dengan mampu menganalisis situasi dan kebutuhan siswa di sekolah. Hal ini juga sebagai tantangan guru untuk menarik dan memperluas minat bakat siswa, serta guru berusaha membantu siswa untuk menemukan minat baru (Afida, R.N., 2023). Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi oleh (Tucker & Stern, 2011) dinyatakan terdapat tiga hal penting yaitu pertama memberi ruang pada siswa yang cerdas maupun yang tidak memiliki kemampuan belajar, adanya kesempatan pada anak yang cerdas menjadi tutor sebaya sehingga kegiatan kolaborasi dapat membudaya; ketiga guru ditantang menggunakan berbagai pendekatan, model dan strategi yang bervariasi sehingga seluruh anak dapat terakomodasi dan terpenuhi kebutuhan individunya dalam belajar.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi di kelas, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut: Memetakan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survei dengan menggunakan metode wawancara, angket, merencanakan pembelajaran yang dibedakan berdasarkan hasil pemetaan, evaluasi dan refleksi pembelajaran yang sedang berlangsung (Santoso et al., 2022). Memetakan kebutuhan belajar adalah kunci utama kita untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Jika hasil pemetaan kita tidak akurat maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau istilah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar maka tindakan yang kita buat dan lakukan pun tidak akurat. Untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, kita juga memerlukan data yang akurat dari siswa, orang tua/wali, serta dari lingkungannya. (Astuti & Afendi, 2022)

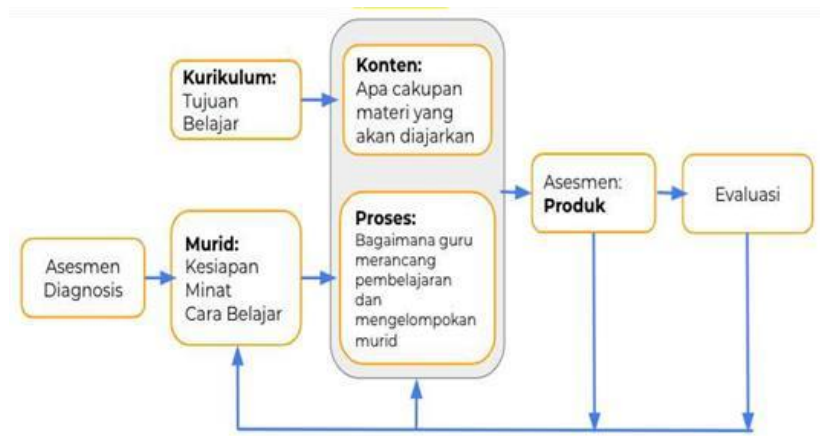
Dari istilah fun-cooking, fun berarti menyenangkan, dan cooking berarti kata kerja untuk memasak (Echols dan Shadily dalam Setyawati, 2013). Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia karya Fajri dan Senja (dalam Setyawati, 2013), memasak berarti mengolah atau membuat makanan. Oleh karena itu, kegiatan memasak yang menyenangkan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian (Habibi, 2022).

Fun cooking merupakan kegiatan mengolah bahan dengan cara yang menyenangkan (Siregar, 2019). Kegiatan fun cooking sangat memberikan dampak positif terhadap aspek perkembangan anak mulai dari kognitif, bahasa, motorik halus, sosial emosional, dan kemandirian (Sahidun & Abdullah, 2020). Amania, dkk (2021) juga berpendapat kegiatan fun cooking merupakan kegiatan bermain kontekstual yang memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih berbagai kegiatan yang disukainya, dengan cara mengeksperimen berbagai macam bahan dan alat, anak memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, anak berperan dalam kelompok, bekerjasama, dan anak memperoleh pengalaman baru yang sangat menyenangkan. Banyak literatur yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian sebelumnya dari berbagai referensi jurnal yang ada terkait kegiatan fun cooking ternyata terbukti dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak didik misalnya dapat meningkatkan kreativitas anak, kognitif, motorik halus, kecerdasan intrapersonal anak dan juga meningkatkan minat dan motivasi belajar anak.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 2003:180). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor (Djamarah, 2011: 13). Minat belajar adalah ketertarikan atau keterlibatan sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu (Gie, 1998:28-29). Minat belajar merupakan salah satu alat motivasi atau alasan

siswa melakukan kegiatan belajar. Tanpa adanya minat siswa terhadap apa yang akan dipelajari, maka siswa akan bosan dalam belajar, sehingga tidak menghasilkan hasil belajar yang maksimal atau sesuai dengan yang diharapkan. (Syamsuardi et al., 2024).

Menurut Slameto (2010:180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan dan perhatian siswa. Dari hasil penelitian sebelumnya bahwa minat belajar peserta didik suatu lembaga mengalami peningkatan dengan menggali indikator yang dikaji yaitu perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan dan perhatian. (Lifah, 2023)



Sumber: Diadaptasi dari Oaxford and Jones (2001) dalam Purba dkk

Figure 1. Siklus Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang PAUD diawali dengan melakukan asesmen awal pada anak yang hasilnya akan dipetakan berdasarkan kesiapan belajar, gaya belajar dan minat anak.

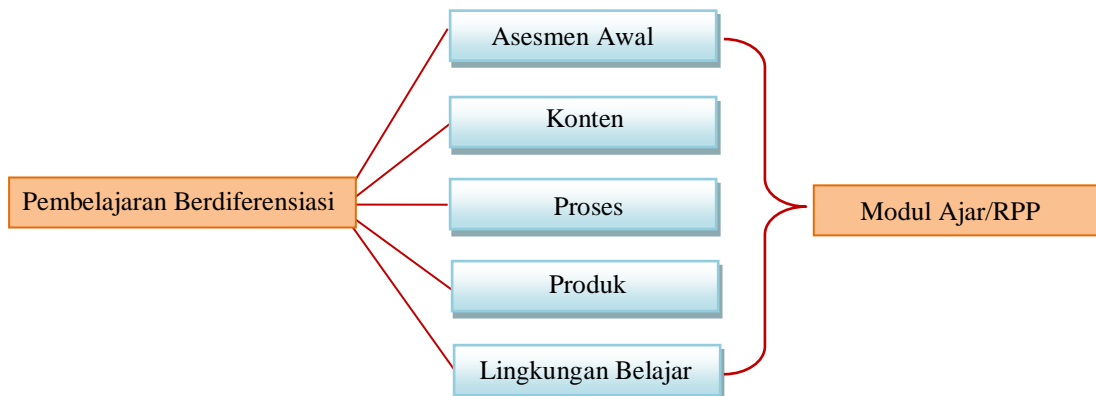


Figure 2. Alur Penelitian Pembelajaran Berdiferensiasi pada Perangkat Pembelajaran

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang agar anak senang belajar dan menjadi pembelajar mandiri (Platt, J.: 2018). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat memenuhi kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar siswa melalui 4 elemen berdiferensiasi yang menjadi fokus yaitu: konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan fun cooking di TKIT Wahdah Islamiyah 01 Makassar sebagai upaya selain meningkatkan kompetensi peserta didik juga dapat meningkatkan minat belajar anak yang lebih optimal.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif analisis. Dalam metode ini peneliti tidak hanya mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata dan uraian tertulis tetapi juga menganalisis makna dari fenomena yang teramati selama proses penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana

gambaran penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan fun cooking untuk dapat meningkatkan kompetensi dan minat belajar anak dengan indikator perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan dan perhatian. Penelitian ini dilakukan di TKIT Wahdah Islamiyah 01 Makassar dengan pertimbangan sekolah tersebut telah memiliki dua orang guru yang telah menyelesaikan pendidikan guru penggerak angkatan dua kemendikbudristek, telah mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri berubah, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak tahun 2022 dan karena peneliti merupakan salah satu guru di sekolah tersebut sehingga memudahkan proses penelitian. Subjek penelitian adalah peserta didik dari kelompok B3 dengan jumlah 20 anak didik. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara, dokumentasi, asesmen ceklist dan foto berseri yang kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran diferensiasi ialah praktik pembelajaran yang menyocokkan kurikulum, strategi mengajar, strategi penilaian, serta lingkungan kelas dengan kebutuhan seluruh peserta didik (Hadi, Prihasti Wuriyani, Yuhdi, & Agustina, 2022). Pembelajaran diferensiasi memiliki karakteristik diantaranya yakni berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran, evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar anak didik diakomodasikan pada kurikulum, dengan pengklasifikasian peserta didik secara fleksibel, serta peserta didik mempunyai kemampuan *active explorer*. Prinsip utama dari pembelajaran diferensiasi ialah seorang guru memberi tahu kepada peserta didik terkait apa yang dibutuhkan untuk belajar mengenai sebuah topik pembelajaran guna mengkorelasikan kurikulum dan pengajaran dengan asesmen.

Kegiatan fun cooking atau memasak menyenangkan memberi anak-anak banyak peluang untuk menemukan bahan dan proses baru, mengembangkan keterampilan fisik dan sosial mereka dan memimpin pembelajaran mereka sendiri. Manfaat terbesar dari kegiatan fun cooking adalah dampaknya terhadap komunikasi dan bahasa serta keterampilan pribadi maupun sosial pada anak didik. Banyak anak menyadari bahwa mereka mempelajari keterampilan hidup yang berharga dan hal ini mendorong hubungan sekolah/rumah, dan banyak anak didik sangat berminat ikut serta dalam aktivitas fun cooking memasak di rumah atau meminta keluarga mereka mengulangi beberapa resep dari pengalaman belajar mereka disekolah. Memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi bahan mentah merupakan alat penting untuk mengajari anak tentang makan sehat dan makanan segar (Strutt, n.d. : 2019).

Melalui kegiatan memasak yang menyenangkan atau fun cooking terlihat jelas bahwa anak-anak menjadi lebih terbiasa mengolah dan mencicipi sumber protein, buah dan sayuran segar karena banyak ragam menu atau resep masakan yang sengaja menggunakan bahan-bahan tersebut untuk mendorong anak-anak makan sehat, mengenali masakan atau kuliner khas daerahnya melalui eksplorasi alat dan bahan masakan yang akan dikerjakan. Hal penting rasa senang, ketertarikan keterlibatan, kepercayaan diri, tekad anak, konsentrasi, kesabaran dan kemandirian anak yang teramati dalam proses kegiatan fun cooking menunjukkan indikator minat belajar yang baik.

3.1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi mengenai proses perencanaan pembelajaran di TKIT Wahdah Islamiyah 01 Makassar adalah sebagai berikut; (a) menetapkan topik pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak (b) menyusun tujuan pembelajaran, (c) memetakan kelompok anak berdasarkan kesiapan, minat dan gaya belajar, (d) menyusun materi pembelajaran melalui peta konsep materi yang dirumuskan bersama oleh guru dan disetujui oleh kepala sekolah dan (e) menyusun modul ajar/RPP.

3.2. Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Kegiatan Fun Cooking

Hasil dari analisis data pada penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun yang dilaksanakan di Kelompok B3 TKIT Wahdah Islamiyah 01 Makassar menunjukkan gambaran sebagai berikut: di mulai dengan asesmen awal yang meliputi kegiatan guru yang berkaitan dengan pemetaan kebutuhan anak didik berupa kesiapan belajar, minat dan profil belajar/gaya belajar anak didik. Kemudian diferensiasi konten yang mencakup topik dan uraian materi yang akan diajarkan guru serta tujuan pembelajaran atau TP berdasarkan capaian pembelajaran dan tujuan kegiatan yang berdasarkan materi pembelajaran yang lebih terperinci ; diferensiasi proses mencakup rancangan pembelajaran oleh guru berdasarkan hasil asesmen awal termasuk pengelompokan anak didik berdasarkan kesiapan belajar dan minat belajar anak didik lalu diferensiasi produk tentang produk yang dihasilkan oleh peserta didik baik pada kemampuan, keterampilan serta produk yang dihasilkan yang dapat teramati oleh guru dan

diakhiri dengan diferensiasi lingkungan belajar yang disiapkan oleh guru baik didalam kelas maupun diluar kelas terkait pengaturan duduk dalam berkelompok, pengaturan media yang akan digunakan dan proses pendampingan khusus bagi anak yang membutuhkan bimbingan guru.

Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada penelitian ini dituangkan dalam modul ajar yang dikaji melalui lima alur penelitian pembelajaran diferensiasi :

- 1) Asesmen awal adalah asesmen yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan, kesiapan belajar anak. Asesmen awal dilakukan oleh guru sebagai dasar untuk merancang pembelajaran baik dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi dan kegiatan pembelajaran. Pada tahap asesmen awal dalam penelitian ini guru memberikan pertanyaan pemantik terkait pengetahuan anak terhadap makanan dan minuman khas kota Makassar.

Dari hasil asesmen awal diidentifikasi pengetahuan anak terhadap makanan dan minuman daerah masih kurang. Hasil asesmen awal kemudian digunakan guru untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dan membantu optimalisasi perkembangan anak. Kegiatan pemetaan kebutuhan belajar anak menjadi rujukan guru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan melakukan asesmen autentik yaitu penilaian yang dilakukan pada keadaan yang sebenarnya untuk mengukur kemampuan anak didik dalam berbagai macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi pada situasi atau konteks dunia nyata. Asesmen pada fase pondasi dilakukan menggunakan beberapa Teknik diantaranya adalah Teknik Observasi, Kinerja, dan Portofolio (Alimudin et al., 2023). Asesmen awal dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

- 2) Diferensiasi lingkungan belajar merupakan metode guru dalam pengelolaan kelas, cara penyusunan area main anak baik secara personal dan sosial. Anak didik dapat bekerja dalam kelompok besar atau kecil, bekerja secara individu maupun berpasangan. Pengelompokkan dapat dibuat berdasarkan kesamaan minat peserta didik, tingkat kesiapan belajar yang berbeda serta berdasarkan tujuan pembelajarannya. Menurut (Zumayyah, et al., 2022) lingkungan belajar yang meliputi pribadi, sosial, dan struktur fisik kelas. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa untuk belajar, minat, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Pada hakekatnya guru harus menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik agar mereka merasa aman, nyaman, dan tenang saat belajar karena kebutuhan belajarnya terpenuhi.

Pada penelitian ini guru menfokuskan pada kegiatan cooking fun sebagai kesepakatan bersama murid berdasarkan asesmen awal sebelumnya. Guru sebagai fasilitator dan mediator menyiapkan meja dan kursi sebagai area kelompok main anak yang dibagi menjadi empat kelompok formasi 6-6-4-4 dengan jenis masakan yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan, minat dan kesiapan belajar. Empat jenis masakan yang akan dilakukan pada kegiatan fun cooking adalah coto Makassar, pisang ijo, onde-onde dan pisang eppe.

- 3) Diferensiasi konten merupakan penyesuaian atau pemilihan materi oleh guru berdasarkan tingkat kesiapan, minat dan gaya belajar anak. Yang dimaksud dengan konten adalah materi yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau dipelajari oleh anak didik di kelas. Ada dua cara untuk membuat konten pelajaran yang berbeda dalam pembelajaran yang berbeda: (a) menyesuaikan apa yang akan diajarkan guru atau apa yang akan dipelajari anak berdasarkan tingkat kesiapan dan minat mereka. (b) menyesuaikan bagaimana konten akan diajarkan atau dipelajari. Hal ini disampaikan oleh guru atau diperoleh siswa berdasarkan profil (gaya) belajar yang disukai yang dimiliki oleh masing-masing anak didik. Diferensiasi konten merupakan penyampaian materi yang berbeda, sesuai dengan tingkat kesiapan belajar.

Dalam menyajikan pendalaman materi terkait kegiatan fun cooking dalam mengeksplorasi masakan khas daerah Makassar guru menyiapkan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar anak yaitu kinestetik, visual dan auditori. Setiap anak dengan gaya belajar yang berbeda akan mengamati dan mempelajari sumber belajar yang berbeda. Kelompok anak yang memiliki gaya belajar auditori akan diarahkan guru untuk mendengarkan penjelasan materi guru melalui media gambar dan video pembelajaran di youtube. Anak yang memiliki gaya belajar visual maka akan mempelajari materi tentang masakan daerah melalui flip book dan quizziz. Adapun anak yang memiliki gaya belajar kinestetik guru akan mengarahkan anak untuk bermain dan berlomba mengambil gambar dan puzzle masakan khas kota Makassar.

- 4) Diferensiasi proses merupakan berbagai kegiatan inspiratif atau kegiatan bermakna yang sesuai dengan tingkat kesiapan, minat dan gaya belajar anak serta mempertimbangkan tingkat kesulitan serta cara pencapaiannya. Diferensiasi proses merupakan pembelajaran yang memberikan variasi kepada murid dalam memahami materi, menemukan teori atau proses lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap,

pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki atau ditingkatkan oleh peserta didik. Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang: a. baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yang dimiliki peserta didik. b. berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya. Diferensiasi pada proses atau cara terkait dengan bagaimana peserta didik dapat memproses informasi untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep, dan menerapkannya. Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, guru perlu mempertimbangan berbagai strategi dan aktivitas yang berbeda-beda yang memfasilitasi kebutuhan murid dalam kelompok besar dan kecil, sesuai dengan cara belajarnya

Dalam proses ini guru menunjukkan minat dan bakat murid sebelum melakukan kegiatan fun cooking untuk menghasilkan suatu produk masakan. Guru memberi pertanyaan pemantik dan pemandu yang dapat mengarahkan anak untuk menentukan pilihannya pada area peminatan yang sudah disiapkan oleh guru sehingga ketika anak telah menentukan pilihannya pada satu kelompok maka anak akan berproses dengan pengalaman belajar dikelompok tersebut. Misalnya anak yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tertarik atau berminat untuk berkegiatan fun cooking dikelompok satu yaitu masakan coto Makassar begitupun anak yang memiliki gaya belajar lainnya akan memilih berdasarkan minatnya dan menyesuaikan dengan kemampuannya.

- 5) Diferensiasi produk merupakan rancangan produk yang akan dihasilkan (hasil karya) oleh peserta didik termasuk durasi waktu pengerjaannya dan cara mempresentasikan atau menyajikan produk yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Diferensiasi produk merupakan pekerjaan yang harus ditunjukkan kepada guru. Wujud dari produk tersebut bisa beragam bentuknya seperti produk karangan, tulisan hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar pemahaman anak didik berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembuatan produk bertujuan agar pemahaman anak bisa lebih luas lagi terkait apa yang telah mereka pelajari baik secara individual atau berkelompok. Dalam diferensiasi produk terdapat dua yang menjadi fokus yaitu tantangan dan kreativitas hasil dari ekspresi pembelajaran yang diinginkan siswa. Pada bagian ini peran guru sangat penting untuk menentukan ekspektasi anak diantaranya; a) menentukan indikator pekerjaan yang ingin dicapai; b) dalam produk tersebut konten harus muncul; c) merencanakan proses pengerjaannya; d) merancang output yang diharapkan dari produk tersebut. Meskipun siswa dapat membuat produk yang sesuai minat dan kebutuhan belajar, namun guru juga perlu memberikan indikator yang harus dicapai terkait kualitas produk yang telah dibuat.

Pada kegiatan fun cooking produk yang dihasilkan berupa makanan dengan menu yang berbeda-beda dan tentunya alat dan bahan yang digunakan juga berbeda. Hal yang menarik dalam penyediaan alat dan bahan guru melibatkan orangtua dalam mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi dengan sebahagian besar bahan dan peralatan untuk kegiatan fun cooking diperoleh dengan kerjasama orangtua peserta didik. Produk atau hasil karya dari kegiatan fun cooking ini adalah bagaimana kreasi setiap kelompok dalam penyajian hasil olahan masakan khas daerah Makassar yang terdiri dari empat jenis masakan yaitu kelompok satu : coto makassar (6 anak), kelompok dua : pisang ijo (6 anak), kelompok tiga : onde-onde (4 anak) dan kelompok empat : pisang eppe (4 anak). Setelah produk karya anak di sajikan selanjutnya setiap kelompok akan mempresentasikan/menjelaskan produk masakannya sesuai dengan pemahaman yang mereka peroleh dari pengalaman belajarnya. Dan terakhir anak dipersilahkan untuk menikmati hasil produk dari masakan yang telah dibuat dengan saling bertukar makanan sesuai dengan selera masing-masing.



Figure 3. Kegiatan Fun Cooking di TKIT Wahdah Islamiyah 01 Makassar

Berdasarkan hasil observasi guru dan anak, umpan balik anak didik serta studi dokumentasi, evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan fun cooking dilakukan tidak secara khusus tetapi dibarengi dengan penilaian umum lainnya yaitu; setiap guru mengamati, capaian belajar anak, membuat penilaian ceklist, catatan anekdot jika diperlukan dan foto berseri untuk mengumpulkan hasil karya anak

sebagai portopolio. Umpan balik peserta didik yang diperoleh dari indikator minat belajar terhadap penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan fun cooking menunjukkan perasaan anak sangat senang, keterlibatan anak maksimal, ketertarikan dan perhatian penuh sangat tampak selama kegiatan berlangsung.

Dengan demikian berdasarkan uraian deskriptif diperoleh hasil baha penerapan startegi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan cooking fun yang dilaksanakan di TKIT Wahdah Islamiyah 01 Makassar berhasil meningkatkan kompetensi anak didik (afektif, kognitif, psikomotorik) dan minat dan motivasi belajar anak usia dini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dan merujuk pada permasalahan serta analisis hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa : penerapan startegi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan cooking fun yang dilaksanakan di TKIT Wahdah Islamiyah 01 Makassar berhasil meningkatkan kompetensi anak didik (afektif, kognitif, psikomotorik) dan minat belajar anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan guru berdasarkan RPP/modul ajar yang mengacu pada asesmen awal, pelaksanaan empat tahapan yang ada dalam kendali atau kontrol guru yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar serta refleksi/umpan balik. Diferensiasi konten dengan memilih dan menyusun materi berdasarkan gaya belajar anak. Diferensiasi proses dimana guru menyiapkan kegiatan fun cooking dengan berbagai ragam menu masakan yang menarik yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan minat anak. Diferensiasi produk dengan merancang produk makanan yang akan disajikan oleh anak didik sesuai dengan minat dan profil belajar anak didik. Diferensiasi lingkungan belajar dengan mengatur dan mengelola susunan daftar menu makanan yang akan diolah dengan cara bekerjasama dalam kelompok besar maupun kelompok kecil. Umpan balik yang diperoleh dari indikator minat belajar terhadap penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan fun cooking menunjukkan perasaan anak sangat senang, keterlibatan anak maksimal, ketertarikan dan perhatian penuh dari anak didik.

References

- Alimudin, A., Cahyo, E. D., Yulistia, A., & Sinaga, S. I. (2023). Assesmen Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7982>
- Astuti, I., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Differentiated Learning Through Play Activities in Early Childhood. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(3), 358–365. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1264>
- Afida, R. N. (2023, June). Literature Review: Peran Guru dalam Membangun Ketrampilan 4C Siswa dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 643-647).
- Ciamarella, A., & Dall’Orso, M. (2021). How can we drive innovation? In *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-67623-0_4
- Habibi, M. M. (2022). Fun-Cooking for Early Childhood in Increasing Creativity for Learning at Home During Covid-19 in West Lombok Regency, West Nusa Tenggara, Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6655–6660. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2274>
- Hadi, W., Wuriyani, E. P., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain pembelajaran diferensiasi bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi COVID-19. *Basastra*, 11(1), 56-68.
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2). <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Lifah, M. (2023). Pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 7(02). <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.361>
- Nurhidayah Ilyas, S., & Lismayani, A. (2023). Implementation of Differentiated Learning at TK Islam Plus E-School. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(4), 2775–6173. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline2174>

- Platt, J. (2018). Sejauh mana teori pilihan berhasil, dalam studi klasik, sebagai bentuk diferensiasi di kelas? *Jurnal Pengajaran Klasik*, 19(37), 10-16. doi:10.1017/S2058631018000028"
- Rintayati, P., & Pd, M. (n.d.). *BUKU REFERENSI STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Sahidun, N., & Abdullah, S. (2020). PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK SAAT MAKAN MELALUI KEGIATAN FUN COOKING MAKANAN KHAS TERNATE. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 7(2). <https://doi.org/10.36706/jtk.v7i2.12328>
- Stradling, B., & Saunders, L. (1993). Differentiation in practice: Responding to the needs of all pupils. *Educational Research*, 35(2). <https://doi.org/10.1080/0013188930350202>
- Strutt, S. (2019). *Inspiring Learning Through Cooking*. Routledge.
- Syamsuardi, S., Bundu, P., Irfan, M., Hajerah, H., & Sadaruddin, S. (2024). *Development of Differentiated Learning Model Based on Interests and Learning Styles on Problem Solving Abilities in The Kindergarten* (pp. 250–264). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-210-1_21
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., Conover, L. A., & Reynolds, T. (n.d.). *Differentiating Instruction in Response to Student Readiness, Interest, and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature Introduction: A Rationale for Differentiating Instruction*.